



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Data Primer

Untuk mendapatkan materi buku ilustrasi dan pola perilaku khalayak, penulis melakukan wawancara kepada ahli-ahli bencana serta psikolog anak, dan *Focus discussion group* dengan target audiens yakni anak-anak berumur 10 hingga 12 tahun. Dari kedua metode ini, penulis mendapatkan informasi sebagai konten buku ilustrasi dan preferensi gaya visual untuk diterapkan ke dalam buku ilustrasi.

Selain itu, penulis juga melakukan studi eksisting secara daring dan luring. Dari metode ini penulis memperoleh referensi gaya visual mulai dari ilustrasi, penggunaan warna, tipografi, hingga *layout*.

3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa ahli kebencanaan dan psikolog anak, yakni Bapak Dedy Muldiana selaku Instruktur Senior Emergency Response Samson Tiara pada 14 April 2016 di, Ibu Poppy Prasetyaju selaku Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada 15 Maret 2016, serta Ibu Adriatik Evanti selaku psikolog anak dan dosen psikolog Universitas Pembangunan Jaya pada 18 November 2015.

1. Hasil Wawancara dengan Bapak Dedy Muldiana

Bapak Dedy Muldiana menjelaskan dengan detail bahwa bencana tidak dapat diprediksi secara akurat walaupun teknologi sudah cukup maju. Misalnya

walaupun sudah ada *buoy* yang diletakkan di tengah-tengah laut untuk memprediksi apabila ada gempa di bawah laut yang berpotensi tsunami dan mengirimkan sinyal kepada badan yang berwenang, kita tidak akan tahu kapan tsunami tersebut akan terjadi dan menyerang daratan serta kekuatannya. Selain itu, dibutuhkan waktu untuk menginformasikan mengenai bencana yang akan datang tersebut kepada penduduk sekitar bencana lalu melakukan evaluasi. Oleh karena hal tersebut, pentinglah masyarakat tahu cara mempersiapkan diri untuk menghadapi gempa bumi dan melakukan upaya untuk meminimalisir korban. Dalam wawancara bersama Bapak Dedy, beliau juga menunjukkan perlengkapan penting yang perlu dipersiapkan untuk dibawa kapan saja saat terjadi bahaya, titik dan jalur evakuasi, serta contoh-contoh kasus yang membuat bencana menjadi lebih buruk. Contohnya, apabila gempa bumi terjadi saat malam hari yang gelap dan mempersulit evakuasi.

Informasi mengenai bencana gempa bumi belum banyak diketahui oleh khalayak sehingga Beliau amat yakin bahwa buku ilustrasi ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama oleh kelompok rentan yaitu anak-anak.



Gambar 3.1 Foto dengan Bapak Dedy, Instruktur Senior Emergency Response Samson Tiara (dokumentasi pribadi)

2. Hasil Wawancara dengan Ibu Poppy Prasetiaju

Melalui wawancara dengan Ibu Poppy Prasetiaju, penulis mendapatkan data anak-anak yang menjadi korban bencana di Indonesia, salah satunya adalah jumlah korban anak karena bencana alam. Dengan tingginya jumlah anak yang menjadi korban bencana alam, Ibu Poppy meyakinkan penulis mengenai pentingnya buku ilustrasi berisi informasi gempa bumi ini. Beliau menyatakan bahwa di lapangan, selain tidak memiliki pengetahuan, kurangnya kesadaran anak-anak juga sangat memengaruhi tingginya risiko mereka menjadi korban bencana alam di Indonesia.

Korban anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara menghadapi bencana juga memiliki resiko yang tinggi terpapar oleh potensi bahaya lain, seperti terpisah dari keluarganya, terpapar penyakit, hingga kekerasan pada anak.

Anak-anak juga beresiko kehilangan hak mereka dalam situasi bencana dikarenakan kurangnya perhatian dan minimnya pengetahuan tentang cara menghadapi bencana alam di lapangan. Diperlukan sebuah media yang dapat mendidik dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak-anak sehingga potensi bahaya yang ada dapat dikurangi.

3. Hasil Wawancara dengan Ibu Adriatik Evanti

Ibu Adriatik Evanti selaku psikolog anak menyatakan bahwa dalam situasi gempa, semua orang berpotensi menjadi korban jiwa karena kondisi yang panik. Ketika itu terjadi, semua orang memiliki insting untuk menyelamatkan diri sendiri terlebih dahulu sehingga cenderung mengabaikan orang lain termasuk anak-anak. Namun sebagian besar anak-anak belum mengetahui apa yang harus dilakukan

ketika bencana terjadi. Pola pikir anak-anak yang masih sederhana membuat mereka belum dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan saat situasi bencana terjadi. Oleh karena itu pendidikan dan panduan secara dini mengenai persiapan yang harus anak-anak lakukan untuk menghadapi bencana sangatlah penting.

Menurut Ibu Adriatik Evanti, anak usia 10-12 tahun adalah yang paling tepat untuk diajarkan tentang persiapan menghadapi bencana. Pola pikir mereka yang mulai berkembang, sudah dapat menerima materi tentang potensi bahaya yang ada sehingga mereka dapat menciptakan kesadaran untuk mempersiapkan diri dan menerapkan hal-hal yang diperlukan untuk mempersiapkan sebelum gempa bumi terjadi.

Anak-anak usia 10-12 tahun secara mental memiliki resiko terpapar trauma yang lebih mendalam dibandingkan dengan anak-anak usia lainnya. Karena itu pemberian materi dan panduan pada usia tersebut juga diharapkan dapat mengurangi resiko tersebut. Setidaknya hingga situasi cukup tenang, anak-anak mampu menyelamatkan diri hingga kondisi yang lebih tenang dan atau menemukan keluarganya apabila mereka terpisah saat kondisi gempa bumi yang kacau.

Belum cukupnya edukasi dan pengalaman anak dalam menghadapi bencana menyebabkan tingginya potensi anak menjadi korban bencana alam. Sangatlah penting untuk memberikan pembelajaran yang dikemas secara menarik supaya

anak-anak dapat mengingatnya dan menerapkannya bila terjadi bencana gempa bumi.

4. Kesimpulan Wawancara

Dari ketiga wawancara penulis dengan narasumber, penulis menyimpulkan buku ilustrasi mengenai informasi untuk menghadapi bencana gempa bumi bagi anak-anak sangatlah penting karena tingginya jumlah anak korban bencana alam gempa bumi serta kurangnya kesadaran tentang potensi bahaya yang ada. Hal ini disebabkan oleh situasi saat gempa bumi terjadi yang kacau, sehingga anak-anak yang belum memiliki cukup edukasi serta pengalaman untuk menyelamatkan diri tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kurangnya persiapan untuk menghadapi gempa bumi juga meningkatkan resiko korban yang lebih tinggi lagi. Mereka berpotensi besar untuk terluka saat bencana alam. Oleh karena itu, anak-anak perlu memperoleh pembelajaran dan panduan menghadapi bencana alam gempa bumi untuk meminimalisir potensi korban terutama anak-anak.

3.1.2 Focus Discussion Group

Penulis melakukan *focus discussion group* dengan target audiens yakni anak-anak berumur 10-12 tahun untuk membuktikan praduga penulis bahwa mereka belum mengetahui bagaimana menghadapi bencana gempa bumi, dan mendapatkan pertimbangan mengenai preferensi gaya visual buku ilustrasi “Yuk Bersiap Menghadapi Gempa Bumi!”.



Gambar 3.2 Foto dengan anank-anak peserta Focus Group Discussion (dokumentasi pribadi)

3.2 Gambaran Umum Data Sekunder

3.2.1 Studi Eksisting

Penulis menemukan beberapa buku yang dapat dijadikan referensi untuk konten dan visual buku ilustrasi, di antaranya adalah buku Tokyo Disaster Preparedness oleh Tokyo Metropolitan Government yang di dalamnya berisi persiapan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Jepang, tindakan pencegahan banyaknya korban jiwa dan materi, hingga hal-hal yang harus dan dapat dilakukan ketika bencana terjadi.



Gambar 3.3 Buku Tokyo Disaster Preparadness yang menjadi referensi penulis
(Sumber : dokumentasi penulis)

Dari segi konten, penulis hanya memasukkan informasi yang penting seputar gempa bumi dan hanya sedikit membahas mengenai tsunami. Selain itu, penulis menambahkan beberapa lampiran dalam buku berupa tag untuk informasi personal dan keluarga dan catatan nomer telepon darurat yang dapat dihubungi. Dari segi visual, penulis membuat ilustrasi yang lebih kompleks untuk memperjelas maksud gambar, tetapi memberi pewarnaan yang sederhana pada gambar di buku ilustrasi.



Gambar 3.4 Buku Gempa Bumi dari Erlangga yang menjadi referensi penulis
(Sumber : www.erlangga.co.id)